

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Hadirnya isu kesehatan mental tentu merupakan tantangan tersendiri bagi elemen masyarakat Indonesia. Pada dasarnya, permasalahan kesehatan mental saat ini menjadi semakin kompleks, dimana stigma mengenai isu kesehatan kejiwaan yang kerap menghadirkan kegagalan pemahaman, sehingga rentan akan diskriminasi masyarakat. Berdasarkan data yang disampaikan oleh Indonesia National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS) mendapati bahwa 2,45 juta remaja usia 10-17 tahun terdiagnosis Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) (Gloria, 2022). Berdasarkan data temuan ini, diperkirakan sekitar 2,6% remaja yang mengalami gangguan kesehatan mental yang kemudian sepakat untuk menggunakan layanan kesehatan mental atau konseling guna atasi masalah emosi serta perilaku mereka dalam kurun waktu 12 bulan terakhir.

Temuan menarik lainnya, didapatkan dari data yang dilansir oleh I-NAMHS, yang menyatakan bahwa lebih dari dua perlima atau sebesar 43,8% remaja memilih untuk berupaya menangani sendiri masalah tersebut dengan mengandalkan dukungan dari keluarga ataupun teman (Aula, 2019). Faktanya, tingginya angka orang dengan gangguan kesehatan mental, tanpa disadari ternyata dipicu dari kurangnya keterbukaan masyarakat atas apa yang dialami dan cenderung memilih bungkam, memilih untuk melakukan penanganan sendiri tanpa bantuan tenaga ahli ataupun institusi lembaga kesehatan.

Menindaklanjuti isu kesehatan mental tersebut, menurut penelitian *deconstructingstigma.org*, bahwa sebesar 75% orang yang memiliki gangguan kesehatan mental menyatakan pernah mendapat stigma negatif dari masyarakat sekitar (Primala, 2019). Tentu hal tersebut membuktikan bahwa masih minimnya kesadaran masyarakat Indonesia atas pentingnya penanganan kesehatan mental, yang dibuktikan melalui masih tebalnya stigma-stigma yang terus tumbuh dan berkembang di masyarakat Indonesia. Hingga, tidak jarang orang dengan gangguan kesehatan mental yang memilih menyembunyikan masalah gangguan kesehatan mental mereka guna menghindari penerimaan stigma-stigma dari

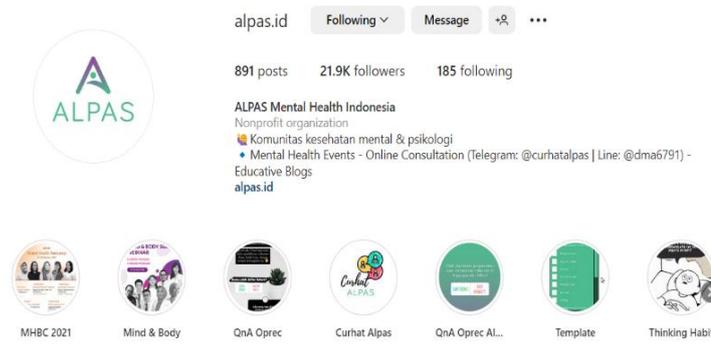
lingkungan sekitar (Nesa, 2022).

Lebih lanjut, orang dengan permasalahan kesehatan mental cenderung seringkali mengalami perubahan perasaan, kemampuan berpikir, serta gangguan pengendalian emosi dimana hal tersebut bisa mengarah pada munculnya perilaku-perilaku buruk, seperti *self harm* atau kondisi dimana seseorang berkeinginan untuk melukai dirinya sendiri. Hal ini seringkali diakibatkan oleh pikiran yang stres dan depresi. Sehingga orang dengan masalah kesehatan mental tidak hanya sulit membangun interaksi dan bersosial dengan individu lain, namun juga rendah dalam produktivitas kerja dan prestasi mereka (Kementerian Kesehatan, 2018). Meninjau lebih jauh, bahwa dewasa ini pentingnya *mental health awareness* yang saat ini telah banyak disuarakan oleh masyarakat dengan harapan dapat meminimalisir normalisasi stigma-stigma negatif dan diskriminasi terhadap orang dengan masalah atau gangguan kesehatan mental.

- Melalui dukungan era digital, masyarakat kemudian berupaya membangun cara berkomunikasi yang lebih efektif melalui eksistensi komunitas virtual. Komunitas yang dapat menjadi wadah interaksi dan membangun relasi antar satu individu dengan individu lain melalui jaringan media sosial. Berdasarkan penelitian (Muhammad & Manalu, 2017) komunitas virtual merupakan kumpulan beberapa *user* yang tergabung ke dalam satu jaringan hubungan personal. Adapun definisi lain dari komunitas virtual adalah suatu kelompok yang terbentuk atas minat dan praktik yang sama melalui komunikasi yang dilakukan secara teratur dalam rentang waktu yang terorganisir melalui jaringan (Ferdianto, 2020). Sementara itu, komunitas virtual hadir ketika satu individu dengan individu yang lain tidak dapat bertemu tatap muka atau *face to face* (Robin & Jordan, 2018).

Sehingga dari ketiga definisi tersebut, komunitas virtual dapat diartikan sebagai pengguna-pengguna yang saling terhubung melalui jaringan yang kemudian melakukan proses interaksi dan berupaya membangun hubungan melalui minat atau fokus (*concern*) yang sama. Salah satu bentuk dari komunitas virtual tersebut, yakni Alpas Mental Health Indonesia dengan akun yang bernama @alpas.id. Dimana tiap individu dapat melakukan interaksi dengan individu lain yang memiliki fokus yang sama, yakni penanganan dan edukasi pentingnya kita

lebih *aware* terhadap isu-isu yang terkait dengan kesehatan mental.



Gambar 1. 1 Akun Instagram komunitas Alpas.id

Komunitas @alpas.id didirikan oleh 4 orang perempuan yang memiliki ketertarikan di dunia psikologi, yakni Nathania Kusuma, Gabriel Claudia Kalalo, Fathin Nibras W, dan Olphi Disya Arinda. Komunitas ini berdiri pada Januari tahun 2019, yang didirikan atas dasar pengalaman pendirinya, yakni Nathania Kusuma yang pernah menjadi *peer counseling* di Alpas.id selama tiga tahun belakangan ini. Melalui kehadiran komunitas ini, orang-orang yang mengalami masalah kesehatan mental dapat meningkatkan literasi mereka terkait dengan cara penanganan kesehatan mental itu sendiri dan mendapatkan layanan konsultasi secara gratis oleh Alpas.id. Hal ini tentunya bertujuan untuk menghindari dari adanya kesalahan diagnosis atau *self diagnose* pada orang yang alami gangguan kesehatan mental yang juga tentunya dengan intervensi psikologis. Lebih lanjut dari itu, perkembangan komunitas virtual di era modern ini tentu tidak terlepas dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang menghadirkan munculnya beberapa komunitas virtual sejenis lain, seperti Into The Light Indonesia, Sehat Mental Indonesia, dan Get Happy.

Komunitas Into The Light Indonesia, didirikan oleh Benny Prawira sejak Mei 2013 ini memiliki suatu gerakan #CegahBunuhDiri. Melalui gerakan tersebut, komunitas ini dikenal sebagai komunitas pertama di Indonesia yang berfokus pada pemberian tindakan pencegahan bunuh diri bagi individu yang memiliki masalah kesehatan mental. Komunitas ini hadir sebagai pusat advokasi, kajian, dan edukasi terkait pentingnya isu kesehatan jiwa dan pecegahan bunuh diri (Permana, 2017).

Komunitas sejenis lain, seperti Sehatmental.id juga dikenal sebagai komunitas yang berupaya meningkatkan kesadaran masyarakat terkait pentingnya kesehatan mental melalui gerakan #MerdekaTanpaStigma. Komunitas ini didirikan oleh Ade Binarko sejak tahun 2013, dimana melalui gerakan tersebut Ade Binarko berupaya menepis stigma-stigma yang seringkali disasarkan pada individu yang alami masalah kesehatan mental di Indonesia. Komunitas ini menyediakan *platform* edukasi dan berbagai layanan pemeriksaan mental secara gratis melalui *website* yuksharing.id.

Selain itu, hadir juga komunitas sejenis lain yang bernama Get Happy. Komunitas ini didirikan oleh Caecilia Dee dan Andreas Adianto pada Agustus 2015. Berawal dari pengalaman pribadi Dee yang mengalami depresi dan trauma akibat kekerasan fisik yang dialaminya sejak kecil, hingga memiliki keinginan untuk bunuh diri. Dari situlah, akhirnya Dee termotivasi untuk membentuk suatu komunitas virtual yang bernama Get Happy yang berguna bagi orang-orang yang membutuhkan sarana edukasi dan berbagai hal positif lainnya, yang bisa diikuti oleh para penderita gangguan kesehatan mental untuk menjauhkan mereka dari *self harm* dan keinginan bunuh diri (Pudjiarti, 2016).

Jika ditinjau lebih dalam, ketiga komunitas sejenis di atas pada dasarnya dibentuk dengan tujuan yang identik, yakni meningkatkan penyadartahuan masyarakat atas pentingnya masyarakat agar lebih *aware* terhadap orang yang mengalami masalah kesehatan mental dan menganggap permasalahan kesehatan mental sebagai suatu permasalahan yang serius. Sehingga harapannya, kita dapat meminimalisir stigma-stigma yang seringkali diterima oleh orang dengan gangguan kesehatan mental. Tentu, hal-hal tersebut juga yang pada dasarnya masih terus diupayakan para komunitas di Indonesia hingga pada sampai saat ini.

Sejumlah faktor yang menjadikan peneliti memilih komunitas Alpas.id, pertama komunitas ini hadir sebagai suatu komunitas yang dikhususkan untuk orang dengan gangguan kesehatan mental yang memiliki kisaran usia 19-31 tahun. Dimana pada kisaran usia ini, dapat dikategorikan sebagai usia yang rentan alami ragam permasalahan hidup dengan ketidaksiapan mental pada diri tiap-tiap individu. Kedua, Alpas.id juga hadir dengan keunikannya melalui

penyediaan layanan konsultasi *online* yang diberikan secara gratis melalui aplikasi Line. Layanan konsultasi tersebut memungkinkan para anggota komunitas yang alami gangguan kesehatan mental untuk dapat melakukan konsultasi secara *online* bersama dengan *peer counseling* dengan lebih *intimate*. Ketiga, melalui beragam aktivitas *online* yang mereka lakukan, @alpas.id menjadi salah satu komunitas yang berupaya mengajak orang yang alami gangguan kesehatan mental untuk dapat menangani permasalahan kesehatan mental mereka dengan cara-cara yang menarik, seperti *journaling*. Kegiatan ini menjadi salah satu bentuk kegiatan yang banyak diminati anggota komunitas karena melalui aktivitas menulis, orang dengan gangguan kesehatan mental dapat mengekspresikan perasaan, emosi, dan pikiran mereka melalui sebuah tulisan.

Alpas.id melalui akun Instagramnya @alpas.id menjadi medium dalam menyampaikan pesan yang bersifat informatif dan edukatif kepada masyarakat terkait kesehatan mental melalui konten-konten yang berupa teks, gambar, video, infografis, dll. Pada akun Instagram @alpas.id juga telah mulai membagikan konten-konten di Instagram mereka sejak Januari 2019. Per bulan Januari 2022, jumlah pengikut @alpas.id di Instagram terhitung sebanyak 21.900 pengikut. Melalui media sosial Instagramnya tersebut, @alpas.id berupaya untuk menjangkau publik sasaran yang lebih luas melalui berbagai aktivitas *online* yang mereka lakukan. Alpas.id juga menampilkan konten-konten inspiratif, seperti kisah para penyintas (*survivor*) yang berhasil melewati fase-fase tersulit dalam menghadapi masalah kesehatan mental.

Tidak hanya kegiatan *online*, Alpas.id juga menyelenggarakan berbagai kegiatan *offline* dengan menyelenggarakan beberapa program tatap muka (*face to face*) antar anggota komunitas spesifik sesama *volunteer*, seperti *workshop*, *webinar*, dan Instagram *live* yang berbicara terkait isu-isu kesehatan mental yang juga didampingi oleh psikolog dan praktisi yang ahli dibidangnya. Kegiatan *offline* yang dilakukan tersebut tentu dapat menjadi kegiatan yang dapat diikuti masyarakat luas dan anggota komunitas sebagai ruang berdiskusi, tukar pikiran, dan berbincang langsung antar sesama anggota dan juga dengan para psikolog (Frisca,2020).



Gambar 1. 2 Kegiatan *online* berupa *webinar* pada komunitas @alpas.id 2022



Gambar 1. 3 Kegiatan *offline* bersama para pengurus dan anggota komunitas @alpas.id 2019

Selama masa *long pandemic* bahkan hingga saat ini, berbagai kegiatan pada komunitas Alpas.id secara keseluruhan beralih pada kegiatan *online*. Hal ini yang kemudian menjadi aktivitas menarik yang perlu dikaji dan ditinjau lebih mendalam oleh peneliti bagaimana interaksi dan konstruksi yang dibangun dalam komunitas virtual @alpas.id dengan berbagai kegiatan *online* yang dilakukan. Ada beberapa kegiatan *online* yang baru-baru ini diselenggarakan oleh komunitas, yakni webinar dengan tema menarik, yaitu “*eating well for mental health*”. Pada webinar ini komunitas menghadirkan *nutritionist* dan *medical affairs* untuk membahas lebih banyak terkait pola makan yang tidak baik dapat berpotensi memicu masalah kesehatan terutama kesehatan mental. Jika diamati, remaja lebih banyak memiliki keinginan untuk mengonsumsi makanan yang siap saji, seperti *junk food*. Sehingga jika hal tersebut tetap dilakukan secara berlebih dicemaskan berbahaya bagi gizi dan kesehatan tubuh remaja. Hal yang mungkin dianggap sepele tersebut ternyata penting untuk diedukasi kepada remaja di dewasa ini.

Selain itu, ada juga *online workshop* dengan tema “*build a better day with journaling*”. Pada kegiatan ini, peserta dapat menyampaikan perasaan dan mencurahkan emosi mereka melalui sebuah tulisan. Mereka juga mendapatkan pelatihan mendesain buku jurnal harian mereka sesuai dengan perasaan mereka dengan menggunakan 5 teknik *journaling* yang dapat memelihara kesehatan mental. Ada beberapa hal yang disampaikan oleh psikolog klinis, yakni Olphi Disya Arinda, M.Psi., Psikolog bahwa ada beberapa manfaat yang didapatkan dari menulis atau kegiatan *journaling*, salah satunya dapat membantu mengelola emosi yang terpendam, dan menurunkan gejala depresi secara signifikan.

Pada dasarnya, interaksi adalah tindakan (*action*) yang berbalasan antar individu maupun antar kelompok. Dimana tindakan saling mempengaruhi ini dikenal sebagai simbol atau konsep (Aninsi, 2021). Sedangkan konstruksi merupakan upaya membangun sarana maupun prasarana (Kania, 2018). Dalam penelitian ini, interaksi dan konstruksi menjadi fokus penelitian yang nantinya akan dieksplorasi melalui 5 ide dasar Herbert G. Blumer, yakni konsep diri, konsep aksi, konsep objek, konsep interaksi sosial, konsep aksi bersama (Jurnal Inspirasi, 2018).

Pertama, konsep diri (*self*) dalam hal ini berpandangan bahwa manusia dipengaruhi oleh stimulus baik dari dorongan diri atau luar, melainkan makhluk yang memiliki kesadaran akan dirinya sendiri (*an organism having a self*). Manusia dalam hal ini berpandangan bahwa diri mereka merupakan wujud dari objek pikirannya serta dapat melakukan interaksi dengan diri mereka sendiri. Sehingga anggota komunitas dapat mengkonsepsi dirinya berdasarkan hasil konstruksi dari pikirannya sendiri. Seperti keterlibatan anggota komunitas Alpas.id yang menjadikan individu dapat mengkonsepsi dirinya bagian dari komunitas dimana memiliki gangguan kesehatan mental atau membutuhkan informan yang berkaitan dengan isu *mental health* karena Alpas.id merupakan salah satu komunitas kesehatan mental di Indonesia.

Kedua, konsep aksi terbentuk dalam dan melalui proses berkomunikasi dengan diri sendiri yang menjadikan berbeda dengan makhluk lain. Herbert George Blumer juga menyatakan bahwa individu tidak sepenuhnya didorong oleh keinginan yang bersifat dalam (alamiah) dan juga tidak sepenuhnya merupakan hasil paksaan dari faktor yang bersifat eksternal. Maka dalam konsep ini, dapat dilihat keterlibatan dari anggota komunitas atau *followers @alpas.id* yang secara organik memberikan keterlibatannya dalam komunitas tersebut.

Ketiga, konsep objek dalam hal ini terbagi atas dua, yakni objek fisik dan objek *construct* (hasil imajinasi). Objek fisik sendiri merupakan suatu hal dapat dilihat secara kasat mata. Namun, objek *construct*, yakni objek yang tidak terlihat secara kasat mata tetapi ada. Misalnya, konsep terkait *self-love* yang juga dapat dikatakan sebagai sebuah objek. Bahkan setiap individu memiliki hasil konstruksinya masing-masing yang mungkin antar satu individu lain bisa berbeda.

Pada komunitas Alpas.id tentu setiap anggota komunitas mendapatkan informasi yang sama namun tiap individu tentu memiliki persepsinya tersendiri terhadap pesan atau informasi yang diterimanya.

Keempat, konsep interaksi sosial dimana dalam konsep ini tidak hanya sekedar ketika seorang individu melakukan proses interaksi dengan individu lain, lebih dari itu dimana ketika seseorang dapat terlibat secara langsung atau bergerak dalam sebuah kegiatan atau suatu interaksi sosial. Hal ini dapat dibuktikan melalui interaksi yang dibangun sesama anggota komunitas. Interaksi dalam hal ini dapat berupa *gesture* atau simbol yang mudah untuk dipahami dan dimengerti maknanya. Interaksi simbolik juga seringkali diartikan sebagai gerak-gerik seseorang yang didasari oleh makna yang didapatkan dari suatu simbol. Melalui hal tersebut dapat dijelaskan, bahwa keterlibatan anggota komunitas Alpas.id pada berbagai aktivitas Alpas.id memungkinkan terjadinya pertukaran pesan atau terlibat secara langsung pada rangkaian kegiatan tersebut.

Kelima, konsep aksi bersama adalah ketika seseorang melakukan interaksi, sehingga tiap individu dapat mengkonsepsi diri mereka masing-masing. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai proses negosiasi yang berupaya dilakukan oleh tiap-tiap individu. Pada komunitas virtual @alpas.id tentu anggota dapat menggunakan layanan curhat yang tersedia di LINE. Layanan tersebut diberikan oleh komunitas dengan menghadirkan *peer counselor* dimana antar anggota dengan *counselor* akan saling menegosiasikan diri mereka sebagai pengguna yang menggunakan layanan curhat serta *counselor* pemberi layanan.

Melalui kelima ide gagasan yang disampaikan Herbert G. Bulmer di atas, maka pada penelitian ini konsep tersebut akan dilihat melalui hadirnya komunitas virtual dengan penggunaan metode netnografi. Dalam hal ini, netnografi merupakan metode riset yang memiliki fokus pada ruang siber dan terdapat pengguna (*user*) yang melakukan interaksi satu sama lain sehingga membentuk budaya dan sistem masyarakatnya sendiri (A.J, Pingkan, & Lotulung, 2021). Selain itu, Robert Kozinets (2014:39) mengatakan bahwa netnografi merupakan riset spesifik dari riset etnografi. Riset netnografi digunakan untuk mengkaji kebiasaan tertentu dari ragam bentuk interaksi sosial melalui jaringan internet. Sehingga netnografi dapat dikatakan sebagai

metodologi riset kualitatif dengan teknik riset etnografi untuk mengkaji budaya dan komunitas yang dimediasi oleh komputer (Nasrullah R. , 2020, p. 9).



Gambar 1. 4 Akun LINE Curhat Alpas

Meninjau media yang digunakan oleh komunitas Alpas.id, tentu setiap media yang digunakan memiliki karakteristik dan kegunaannya masing-masing. Melalui Instagram, komunitas dapat membangun interaksi yang lebih intens dan efektif antar sesama anggota komunitas melalui penyajian pesan-pesan yang edukatif dan informatif. Sedangkan, LINE digunakan sebagai *platform chatting* atau curhat dimana lebih bersifat *intimate* dan pribadi, dan *website* sebagai *platform* penyebaran informasi yang cukup signifikan untuk memperkenalkan komunitas kepada khalayak luas. Komunitas Alpas.id merupakan komunitas yang diperuntukkan bagi orang yang mengalami masalah kesehatan mental. Komunitas ini berbasis pelayanan dimana juga menyediakan layanan curhat melalui LINE yang telah memiliki sekitar 14.803 *adders* dari seluruh Indonesia. Mayoritas pengguna layanan Curhat Alpas.id (sekitar 70% dari keseluruhan) berada pada kisaran usia dewasa awal, yakni kisaran usia 20 tahun. Ada beberapa topik yang relevan, seperti percintaan menempati urutan pertama, tentu hal ini dinilai menjadi isu yang dekat dan hangat bagi kisaran usia dewasa awal.

Menurut laporan *We Are Social*, masyarakat yang menggunakan internet di Indonesia meningkat sebesar 1,03% pada tahun 2022 dibandingkan tahun sebelumnya, yakni mencapai 204,7% juta pengguna (Annur, 2022). Meningkatnya penggunaan internet di Indonesia tidak luput dari hadirnya media Instagram yang merupakan salah satu media sosial populer di Indonesia. *We Are Social* juga mencatat, bahwa Indonesia menempati urutan keempat dengan jumlah pengguna aktif bulanan Instagram sebesar 99,9 juta pengguna (*user*)

(Rizaty, 2022). Instagram menjadi salah satu media sosial yang mengedepankan aksesibilitas dan kemudahan para pengguna dalam mendistribusikan pesan melalui sebuah konten. Selain itu, Instagram juga memiliki ragam fitur, seperti *likes*, *comment*, dan *share* dimana fitur ini memudahkan pengguna untuk berinteraksi antar satu sama lain. Lebih lanjut, Instagram dinilai menjadi media yang interaktif karena setiap pengguna dapat mengunggah dan menuliskan komentar pada postingan pengguna lain. Selain itu, melalui fitur DM (*direct message*) setiap pengguna dapat saling berkiriman pesan dengan pengguna lainnya (Warid, 2018). Dengan karakteristik Instagram tersebut, tentu dapat memfasilitasi pengguna atau komunitas untuk membangun interaksi dan partisipasi masyarakat melalui jaringan yang dalam penelitian ini berfokus kepada interaksi dan konstruksi komunitas kesehatan mental yang dieksplorasi melalui 5 gagasan dasar Herbert G. Blumer.

- Lebih dari itu, berdasarkan hasil studi (Nasrullah, 2015) menjelaskan bahwa media sosial menjadi sebuah medium berinteraksi, berkomunikasi, bekerja sama, membangun ikatan sosial, hingga mempresentasikan dirinya. Selain itu, berdasarkan penelitian (Handini, 2018) dalam beberapa komunitas, proses komunikasi yang berlangsung terjadi secara dua arah yang menyebabkan beberapa nilai, norma, pengalaman, identitas dan budaya bertransformasi menjadi lebih mudah. Sehingga pada saat seorang individu melakukan interaksi dengan individu lainnya, mereka tidak hanya memperlihatkan identitasnya namun dapat mengubah identitas yang dimilikinya. Esensinya identitas bukanlah hal yang mutlak dan tetap, namun dapat tumbuh dan berkembang.

Adapun sumber rujukan yang digunakan pada penelitian ini, yaitu penelitian yang berjudul “Manifestasi Realitas Simbolik pada Komunitas Bercadar (Analisis Netnografi pada Komunitas *WhatsApp* Bercadar di Wilayah Jabodetabek) yang dilakukan oleh Virgia Aida Handani, Mahasiswi Universitas Gunadarma pada tahun 2018. Fokus penelitian ini yaitu studi netnografi dalam Komunitas Muslimah Bercadar pada grup *WhatsApp* yang bertujuan untuk mengkaji proses interaksi, konstruksi, dan identitas simbolik pada komunitas. Penelitian ini juga disertai dengan data-data yang didapatkan melalui wawancara secara terstruktur dan dokumentasi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian

tersebut, terletak pada metode penelitian yang digunakan, yakni metode netnografi.

Penelitian sejenis lain, juga dilakukan oleh Rezki Misdayanti dan Nani Kurniasari (2022) program studi Ilmu Komunikasi, Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis Indonesia dengan judul “*Self-love: Studi Netnografi dalam Website Komunitas Online Rahasia Gadis*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anggota komunitas online Rahasia Gadis berupaya membangun sikap *self-love* dengan berinteraksi melalui fitur *confession room* dan melalui pesan yang disampaikan dalam bentuk emotikon, teks, dan simbol pada kolom komentar yang terdapat di setiap unggahan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian ini adalah pada penggunaan metode penelitian yang digunakan, yakni metode netnografi.

Meninjau beberapa penelitian terdahulu, masih belum banyak penelitian yang memilih melakukan penelitian kajian netnografi pada komunitas virtual dengan memanfaatkan *platform* Instagram. Dari sekian kajian yang dilakukan, sedikit yang mengkajinya dalam perspektif ilmu komunikasi, dimana hal tersebut menjadi budaya populer di era digital saat ini. Secara singkat, netnografi merupakan metode penelitian yang tepat digunakan untuk memahami proses terjadinya interaksi masyarakat dan budaya melalui sebuah jaringan. Metode ini berupaya untuk memahami secara mendalam kehidupan komunitas virtual yang erat kaitannya dengan kehadiran internet dan media sosial sehingga menghadirkan suatu komunitas virtual. Melalui penelitian ini, data akan dikumpulkan melalui hasil wawancara terstruktur dan *screen capture* bentuk interaksi dan konstruksi komunitas melalui konten-konten yang disajikan pada akun @alpas.id.

Merujuk pada ketiga penelitian terdahulu, maka kebaruan yang ditawarkan penelitian ini yakni, pertama bahwa berupaya untuk mengeksplorasi 5 konsep Herbert G. Blumer yang kemudian dikaitkan dengan hadirnya komunitas virtual @alpas.id. Kedua, bahwa proses interaksi dan konstruksi tersebut nantinya akan dieksplorasi dengan melakukan wawancara bersama pihak-pihak yang berkaitan dengan komunitas Alpas.id baik pihak internal maupun eksternal. Atas dasar tersebut, peneliti berupaya melihat pesan yang ingin disampaikan oleh komunitas @alpas.id kepada para pengikutnya dan bagaimana upaya-upaya yang dilakukan komunitas dalam membangun interaksi dan konstruksi komunitas kesehatan

mental di Indonesia.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana interaksi dan konstruksi yang terjadi dalam komunitas virtual kesehatan mental @alpas.id di Instagram?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan interaksi dan konstruksi yang terjadi dalam komunitas kesehatan mental @alpas.id di Instagram.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat, pertama menambah literatur penelitian kajian komunitas virtual, khususnya pada komunitas kesehatan mental yang menjadi isu penting dewasa ini di masyarakat. Kedua, mengelaborasi penggunaan teori interaksi simbolik Blumer yang dikaitkan dengan konsep komunitas virtual yang merupakan pengembangan dalam konteks komunikasi kelompok.

1.4.2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini, pertama diharapkan menjadi masukan bagi pengelola komunitas @alpas.id untuk memelihara keberlangsungan komunitas. Kedua, bagi komunitas virtual lain, dapat berguna sebagai masukan dalam melakukan kontinuitas kelompok. Ketiga, bagi masyarakat, dapat menjadi wacana keberadaan komunitas virtual terkait kesehatan mental.